PENGARUH PEMBERIAN REBUSAN JAHE DAN MADU PADA ANAK TERHADAP PENURUNAN GEJALA NFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA)

Rostina Afrida Pohan[1], Nani Jahriani[2], Karina[3]
[1]STIKes Sehati, [2,3]Sekolah Tinggi lmu Kesehatan As Syifa Kisaran
email: rostinaafrida@gmail.com ,karinaoppo349@gmail.com

Absract: *Acute Respiratory Tract nfection (ARI) s an nflammatory process that can be caused by several viruses, bacteria, and living foreign objects, affecting one or all parts of the respiratory tract. This acute nfection occurs n the respiratory tract from the nose to the alveoli, ncluding organs connected to the sinuses, middle ear cavity, and pleura. Treatment ncludes the administration of boiled ginger and honey. This study aimed to determine the effect of administering boiled ginger and honey to children on symptoms of acute respiratory tract nfection (ARI) n the ndependent midwife practice of Sei Alim Hasak. This study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest design. The sample size was 30 respondents. The sampling technique used total sampling. The ntervention consisted of administering boiled ginger and honey for a specified period. Data were analyzed using a paired sample t-test. The results showed that the average prevalence of acute respiratory nfections (ARI) before the ntervention was 83.3% with mild symptoms and 16.7% with severe symptoms. After the ntervention, this decreased to 16.7% with mild symptoms, and none experienced severe symptoms. Statistical testing showed a p-value of 0.000 (p < 0.05), ndicating a significant difference. Ginger and honey decoction was effective n reducing symptoms of acute respiratory nfections (ARI). Therefore, ginger and honey decoction can be an alternative ntervention to reduce symptoms of ARTI.*

Keywords*: Acute Respiratory Tract nfection, Ginger and Honey Decoction, Children*

Abstrak: Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah proses inflamasi yang dapat disebabkan oleh beberapa virus, bakteri dan juga oleh benda asing yang hidup, mengenai salah satu atau seluruh bagian dalam saluran pernafasaN. nfeksi akut ni terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan sinus, rongga telinga tengah, Pleura. Penatalaksanaan yang dapat di lakukan adalah pemberian rebusan jahe dan madu. Penelitian ni bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan jahe dan madu pada anak terhadap gejala nfeksi saluran pernapasan akut (ispa) di praktik mandiri bidan sei alim hasak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Intervensi berupa pemberian rebusan jahe dan madu selama periode tertentu. Data di analisis menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata gejala SPA sebelum ntervensi adalah 83,3% dengan gejala ringan dan 16,7% dengan gejala berat. dan setelah intervensi menurun menjadi 16,7% dengan gejala ringan dan tidak ada yang mengalami gejala berat. Uji statistik menunjukkan p=0,000 (p < 0,05) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Pemberian rebusan jahe dan madu efektif dalam penurunan gejala infeksi saluran pernafasan akut (ispa). Oleh karena itu, rebusan jahe dan madu dapat menjadi alternatif intervensi untuk menurunkan gejala spa.

Kata kunci: Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Rebusan Jahe dan Madu, Anak.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah nfeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, Pleura). Penyebab dari penyakit nfeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) virus dan bakteri. Sebanyak 50% penyakit menyerang anak balita merupakan SPA, penyakit SPA pada anak sebagian besar menyerang saluran pernafasan atas, tetapi sekitar 5% menyerang saluran pernapasan bawah terutama pneumiona. SPA bisa menyebabkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia. Penyakit SPA dapat menjadi penyebab tingginya angka penderita dan angka kematian pada penderita (Pertiwi,F,Y, 2024).

Menurut data yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, memperkirakan 13 juta anak di bawah usia lima tahun/meninggal karena penyakit (ISPA) setiap tahunnya, dan negara-negara berkembang di Asia dan Afrika menyumbang sebagian besar kematian tersebut yang diperkirakan berkisar antara 15% hingga 20%, atau lebih dari 40 kematian per 1000 kelahiran hidup. Sementara tu, 3,9 juta anak balita di Asia meninggal akibat SPA setiap tahunnya (Puspitasari,J,D & Dkk 2024).

World Health Organization pada tahun 2020 melaporkan bahwa penyakit SPA menjadi penyebab utama mortalitas dan mordibitas menularnya penyakit di seluruh bagian dunia. Di ndonesia pada tahun 2018, prevalensi SPA mencapai 9,3%, dengan angka penderita SPA di Provinsi Jawa Tengah sebesar 8,5% (Kemenkes RI, 2018. Kelompok berusia 1-4 tahun mempunyai prevalensi tertinggi yakni mencapai persentase 13,7% sedangkan untuk prevalensi tinggi selanjutnya alah balita yang mencapai persentase sebesar 12,8% (Kemenkes RI, 2018).

Di indonesia data prevalensi SPA menurut provinsi tahun 2018 berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala yang pernah dialami menunjukkan bahwa di Bengkulu (11,8%), Jawa Barat (11,2%), Jawa Timur (9,5%), Sumatera Barat (9,5%), Sulawesi Tengah (9,4%), Kalimantan Tengah (8,9%), DKI Jakarta (8,5%), Jawa Tengah (8,5%), Maluku (8,5%), Kalimantan Barat (8,4%), Sulawesi Selatan (8,3%), Kalimantan Timur (8,1%), Sulawesi Tenggara (8,1%), Lampung (7,4%), Kalimantan Selatan (7,1%), Bangka Belitung (6,9%), DI Yogyakarta (6,9%), Sulawesi Barat (6,9%), Sumatera Selatan (6,9%), Sumatera Utara (6,8%), Jambi (5,5%), sedangkan di ndonesia rata-rata prevalensi pada tahun 2018 adalah 9,3% (Pertiwi,F,Y 2024).

Prediksi peristiwa SPA yang didapat dari profil Kesehatan Sumut tahun 2022, yakni 25.983 kasus di SUMUT tahun 2016, 2011 terdapat 22.442 kasus, kasus SPA menurun jadi 13.365 di tahun 2012, setelah tu bertambah 23.643 (15,36%) di tahun 2016, jumlah ni terus bertambah menjadi 26.545 kasus (16,84%) (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2022).

Peristiwa SPA di Kab. Asahan tahun 2022 terus meningkat, sedikitnya 480 bayi laki-laki dan 640 bayi perempuan kontak dengan SPA, yang mana 184 kasus berlangsung di Kelurahan Kedai Ledang, 160 kasus di Sentang, 185 kasus di Selawan, 175 kasus di Mutiara, 177 kasus di Siumbut Baru, dan 177 kasus diSiumbut Umbut (Profil Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), Puskesmas Mutiara, 2022).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah nfeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, Pleura). Penyebab dari penyakit nfeksi

Saluran Pernapasan Akut (ISPA) virus dan bakteri. Sebanyak 50% penyakit menyerang anak balita merupakan SPA, penyakit SPA pada anak sebagian besar menyerang saluran pernafasan atas, tetapi sekitar 5% menyerang saluran pernapasan bawah terutama pneumiona. SPA bisa menyebabkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia. Penyakit SPA dapat menjadi penyebab tingginya angka penderita dan angka kematian pada penderita (Pertiwi,F,Y, 2024).

Berdasarkan dari survey awal di Klinik Rismala Siagian terdapat 3 dari 5 anak yang mengalami nfeksi saluran pernapasan *(ISPA)*,yaitu An.A (6 tahun) sering batuk,flu,demam, An.B (8 tahun) sering batuk,demam,flu, An.R (7 tahun) sering batuk,flu,demam. Berdasarkan wawancara singkat pada saat kunjungan bu mengatakan cemas dengan kondisinya anaknya, dan bu belum pernah memberikan air Rebusan Jahe Dan Madu, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Pemberian Rebusan Jahe Dan Madu Pada Anak Terhadap Penurunan Gejala nfeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Praktik Mandiri Bidan Sei Alim Hasak ".

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan *desain one group prestest posttest.* Yaitu desain penelitian yang terdapat prestest sebelum di berikan perlakuan dan posttest setelah di beri perlakuan.

HASIL

4.1 Data Demografi Responden

Penelitian ni melibatkan 30 anak usia 5–10 tahun yang mengalami gejala nfeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Berdasarkan observasi dan hasil pencatatan selama pemberian ntervensi rebusan jahe dan madu selama 7 hari, diperoleh data sebagai berikut:

Usia Anak	Frekuensi	Persentase (%)
5–6 tahun	12	40,0%
7–8 tahun	10	33,3%
9–10 tahun	8	26,7%
Total	**30**	**100%**

Mayoritas anak yang menjadi responden berada pada kelompok usia 5–6 tahun, yaitu sebanyak 12 anak (40,0%), usia 7-8 tahun yaitu 10 orang dengan persentasi (33,3%) dan usia 9-10 tahun yaitu 8 orang dengan persentase (26,7%).

4.2 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi gejala SPA sebelum dan sesudah ntervensi rebusan jahe dan madu.

4.2.1 Kondisi SPA Sebelum Pemberian Rebusan Jahe dan Madu

Kategori Gejala SPA	Kode	Frekuensi	Persentase (%)
Gejala Berat	1	9	30%
Gejala Ringan	2	21	70%
Tidak Ada Gejala	3	0	0%
Total		**30**	**100%**

Dari tabel di atas mayoritas anak mengalami gejala ringan SPA sebelum di beri rebusan jahe dan madu yaitu 21 orang (70%) dan anak yang mengalami gejala berat SPA sebelum di beri rebusan jahe dan madu yaitu 9 orang (30%).

4.2.2 Kondisi SPA Sesudah Pemberian Rebusan Jahe dan Madu

Kategori Gejala SPA	Kode	Frekuensi	Persentase (%)
Gejala Berat	1	0	0%
Gejala Ringan	2	9	30%
Tidak Ada Gejala	3	21	70%
Total		**30**	**100%**

Dari tabel di atas mayoritas anak mengalami peningkatan kodisi kesehatan dan tidak ada gejala SPA sesudah di beri rebusan jahe dan madu yaitu 21 orang (70%) dan anak yang mengalami gejala ringan SPA sesudah di beri rebusan jahe dan madu yaitu 9 orang (30%).

4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal:

Data	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.
Sebelum	0,000	0,000
Sesudah	0,000	0,000

Karena nilai signifikansi < 0,05, maka data tidak normal dan analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon.

4.4 Analisis Bivariat (Uji Wilcoxon Signed Rank Test)

Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan jahe dan madu terhadap penurunan gejala SPA.

Gejala SPA	Sebelum (n)	Sesudah (n)	p-value	Z-Hitung
Gejala Berat	9	0	0,000	-5,477
Gejala Ringan	21	9		
Tidak Ada	0	21		
Total	**30**	**30**		

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Z hitung sebesar -5,477 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Karena nilai p < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian rebusan jahe dan madu terhadap gejala SPA pada anak. Artinya, pemberian rebusan jahe dan madu secara signifikan berpengaruh dalam menurunkan gejala nfeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Data menunjukkan bahwa sebelum ntervensi, sebanyak 30% anak mengalami gejala berat dan 70% mengalami gejala ringan. Setelah dilakukan pemberian rebusan jahe dan madu selama 7 hari, tidak ada lagi anak yang mengalami gejala berat, dan sebanyak 70% anak tidak lagi menunjukkan gejala SPA. ni menunjukkan adanya perbaikan kondisi yang signifikan setelah ntervensi dilakukan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ni menunjukkan bahwa rebusan jahe dan madu efektif dalam menurunkan gejala SPA pada anak. Sebelum ntervensi, sebagian besar anak mengalami gejala ringan, dan beberapa mengalami gejala berat. Setelah ntervensi, mayoritas anak tidak mengalami gejala sama sekali. Jahe memiliki kandungan gingerol dan shogaol yang bersifat antiinflamasi, sementara madu memiliki efek antibakteri dan antiviral. Kombinasi keduanya

memberikan efek sinergis dalam meredakan peradangan dan meningkatkan sistem mun tubuh anak.

Penelitian ni sejalan dengan Feliyanti (2023) dan Puspitasari dkk. (2024), yang menyatakan bahwa jahe dan madu efektif digunakan sebagai terapi komplementer dalam penanganan SPA. Penelitian Afdhal dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa rebusan jahe dan madu mampu mengurangi gejala batuk dan pilek pada anak penderita SPA.

KESIMPULAN

1. Sebelum diberikan rebusan jahe dan madu, mayoritas anak mengalami gejala ringan (83,3%), dan sebagian mengalami gejala berat (16,7%).
2. Setelah diberikan rebusan jahe dan madu selama 7 hari, sebanyak 25 anak (83,3%) tidak mengalami gejala SPA, dan 5 anak (16,7%) masih mengalami gejala ringan. Tidak ada anak yang mengalami gejala berat.
3. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p = 0,000, yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian rebusan jahe dan madu terhadap penurunan gejala SPA pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, F., Fauziah, N. A., & Pertiwi, F. Y. (2024). Pengaruh pemberian rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita SPA. Jurnal lmiah Multi Science Kesehatan, 16(1), 1-15. https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/126

Feliyanti. (2023). Pengaruh Jahe terhadap Kesehatan Saluran Pernapasan.

Kareri, S. R. (2024). Pengaruh pemberian rebusan jahe dan madu terhadap penurunan frekuensi batuk pada anak dengan masalah SPA di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang (Karya Tulis lmiah, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang).

Kareri, S.R. (2024). Faktor Risiko dan Penanganan nfeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Nimatillah, L., Radiati, A., & Rosuliana, N. E. (2024). Pengaruh kombinasi rebusan jahe merah dan madu terhadap skor batuk pada balita SPA di Desa Banjarangsana Panumbangan Ciamis. Media nformasi, 20(1), 52-60. https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi

Pertiwi, F.Y. (2024). Epidemiologi SPA pada Anak Balita di ndonesia.

Puspitasari, J.D., dkk. (2024). Efektivitas Pengobatan Herbal terhadap nfeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Sulistyowati, R. (2021). Manfaat Jahe dan Madu dalam Pengobatan Tradisional.

Sulistyowati, R. (2021). Efektivitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap mual muntah pada bu hamil trimester di Puskesmas Karanganyar I Kabupaten Demak (Skripsi, Universitas slam Sultan Agung Semarang)

Ustufia Putri, R., Kurniawati, R., & Wulandari, T. S. (2024). Pemberian minuman jahe madu hangat untuk mengatasi bersihan jalan napas

tidak efektif pada anak dengan nfeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Jurnal lmiah Keperawatan dan Kesehatan Alkautsar (JIKKA), 1(1), 1-10. https://jurnal.akperalkautsar.ac.id/index.php/JIKKA/article/view/1

World Health Organization (WHO). (2019). Laporan Tahunan Kesehatan Anak Global.

Wulandari, T.S., dkk. (2024). Penggunaan Terapi Herbal untuk Mengatasi nfeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak.